

**REPRESENTASI EKOLITERASI DALAM CERPEN SISWA:
ANALISIS EKOKRITIK TERHADAP KARYA PESERTA FLS3N
KABUPATEN SUMEDANG**

Dedi Irawan¹, Avini Martini²

^{1,2}Universitas Sebelas April, Sumedang, 45321, Indonesia
Alamat email penulis koresponden: dedirawan_fkip@unsap.ac.id

Abstrak

Krisis lingkungan menuntut pendidikan untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membangun kesadaran ekologis, tanggung jawab etis, dan kepekaan terhadap keberlanjutan ruang hidup. Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, cerpen dapat menjadi medium strategis untuk membaca cara siswa merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, kerusakan lingkungan, kearifan lokal, dan tanggung jawab sosial-ekologis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi ekoliterasi dalam cerpen siswa peserta FLS3N Kabupaten Sumedang melalui perspektif ekokritik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desai analisis isi kualitatif. Sumber data penelitian berupa 15 cerpen siswa peserta lomba Menulis Cerita Pendek FLS3N tingkat Kabupaten Sumedang. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, paragraf, konflik, simbol, latar, sudut pandang, dan peristiwa naratif yang merepresentasikan relasi manusia-alam, kerusakan lingkungan, kritik eksploitasi, serta tanggung jawab ekologis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui pembacaan berulang, kodifikasi, pengelompokan tema, interpretasi ekokritik, dan penarikan simpulan berdasarkan bukti tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoliterasi dalam cerpen siswa direpresentasikan melalui lima pola utama, yaitu alam sebagai ruang hidup, kerusakan lingkungan sebagai akibat tindakan manusia, kritik terhadap eksploitasi dan ketimpangan ekologis, relasi timbal balik manusia-alam, serta tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Cerpen siswa menampilkan laut, tanah, hutan, pulau kecil, kaldera, tambang, longsor, dan kampung halaman bukan sekadar sebagai latar, tetapi sebagai ruang konflik, ruang luka, ruang ingatan, dan ruang advokasi. Temuan ini menegaskan bahwa menulis cerpen dapat menjadi praktik literasi ekologis yang memadukan imajinasi sastra, kesadaran lingkungan, dan pendidikan karakter ekologis.

Kata Kunci: cerpen siswa; ekokritik; ekoliterasi; FLS3N; sastra lingkungan

Abstract

The environmental crisis requires education not only to develop students' academic competence but also to foster ecological awareness, ethical responsibility, and sensitivity to the sustainability of living spaces. In the context of Indonesian language and literature learning, short stories can serve as a strategic medium for examining how students represent human-nature relationships, environmental degradation, local wisdom, and socio-ecological responsibility. This study aims to describe the representation of ecoliteracy in short stories written by students participating in the FLS3N competition in Sumedang Regency through an

ecocritical perspective. This research employed a qualitative approach with a qualitative content analysis design. The data sources consisted of 15 short stories written by students who participated in the FLS3N short story writing competition at the Sumedang Regency level. The data included words, phrases, sentences, dialogues, paragraphs, conflicts, symbols, settings, points of view, and narrative events that represented human–nature relationships, environmental damage, criticism of exploitation, and ecological responsibility. Data were collected through documentation study, while data analysis was conducted through repeated reading, coding, thematic categorization, ecocritical interpretation, and drawing conclusions based on textual evidence. The findings show that ecoliteracy in students' short stories is represented through five main patterns: nature as a living space, environmental damage as a consequence of human actions, criticism of exploitation and ecological inequality, reciprocal relationships between humans and nature, and ethical responsibility toward the environment. The students' stories portray the sea, land, forests, small islands, calderas, mines, landslides, and hometowns not merely as settings but as spaces of conflict, wounds, memory, and advocacy. These findings affirm that short story writing can function as an ecological literacy practice that integrates literary imagination, environmental awareness, and ecological character education.

Keywords: ecocriticism; ecoliteracy; environmental literature; FLS3N; student short stories

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan dan perubahan iklim menjadi persoalan mendesak yang menuntut keterlibatan pendidikan secara lebih serius. Pendidikan tidak lagi cukup hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik, tetapi juga perlu menumbuhkan kesadaran ekologis, kepekaan terhadap keberlanjutan, serta tanggung jawab etis terhadap ruang hidup. UNESCO melalui kerangka *Education for Sustainable Development: A Roadmap* menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan melalui penguatan kebijakan, lingkungan belajar, kapasitas pendidik, peran generasi muda, dan aksi lokal (UNESCO, 2020). Urgensi tersebut diperkuat melalui agenda *greening education* yang mendorong integrasi isu perubahan iklim dan keberlanjutan ke dalam kurikulum secara lintas disiplin, bukan hanya pada mata pelajaran sains (UNESCO, 2024). Dengan demikian, pendidikan bahasa dan sastra memiliki ruang strategis untuk mengembangkan ekoliterasi karena pembelajaran bahasa tidak hanya mengolah teks, tetapi juga membentuk cara peserta didik membaca, menafsirkan, dan merespons realitas sosial-ekologis di sekitarnya.

Ekoliterasi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai kemampuan memahami keterhubungan antara manusia, alam, budaya, dan tindakan sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, ekoliterasi berkaitan dengan kemampuan memahami prinsip-prinsip keberlanjutan, melihat keterhubungan antarsistem kehidupan, dan mengambil keputusan yang mempertimbangkan dampak ekologis dari tindakan manusia (Orr, 1992; Capra, 1996). Peserta didik yang ekoliterat tidak hanya mengetahui fakta tentang kerusakan lingkungan, tetapi juga mampu membaca hubungan sebab-akibat ekologis, mengenali dampak perilaku manusia terhadap ruang hidup, dan membangun sikap bertanggung jawab terhadap keberlanjutan. Dalam konteks ini, karya sastra dapat menjadi medium penting karena sastra menghadirkan pengalaman ekologis melalui tokoh, konflik, latar, simbol, sudut pandang, dan peristiwa. Sastra memungkinkan pembaca dan penulis memasuki pengalaman manusia dan nonmanusia, merasakan dampak kerusakan alam secara afektif, serta menilai hubungan etis antara manusia, tanah, hutan, laut, dan makhluk hidup lain. Oleh karena itu, ekoliterasi melalui sastra tidak hanya bekerja pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah imajinatif, emosional, kultural, dan moral.

Dalam kajian sastra, ekokritik menyediakan perangkat konseptual untuk membaca hubungan antara teks, manusia, alam, dan ideologi ekologis. Sejak awal perkembangannya, ekokritik diarahkan untuk menelaah hubungan antara sastra dan lingkungan fisik serta mempertanyakan cara teks merepresentasikan alam, krisis ekologis, dan tanggung jawab manusia terhadap dunia nonmanusia (Glotfelty & Fromm, 1996). Garrard (2023) menempatkan ekokritik sebagai kajian yang menelaah bagaimana karya sastra dan budaya merepresentasikan lingkungan, krisis ekologis, relasi manusia-nonmanusia, serta tanggung jawab etis terhadap alam. James dan Morel (2018) juga menegaskan bahwa ekokritik dapat dipadukan dengan teori naratif untuk melihat bagaimana struktur cerita, sudut pandang, dan perangkat naratif membentuk cara pembaca memahami relasi manusia dengan lingkungan. Dengan perspektif tersebut, alam dalam cerpen tidak diperlakukan sebagai latar pasif, tetapi sebagai ruang hidup, ruang konflik, ruang luka, bahkan subjek yang dapat menyimpan sejarah dan suara. Pendekatan ini penting digunakan dalam penelitian ini karena cerpen siswa tidak hanya menghadirkan alam sebagai pemandangan, tetapi juga menampilkan laut yang dieksploitasi, tanah yang digali, hutan yang dipertahankan,

pulau kecil yang terluka, dan kaldera yang memperlihatkan ketimpangan kerja manusia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka memberi landasan bagi pengembangan literasi ekologis melalui teks sastra. Pada Fase F, peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi gagasan dan pandangan dari berbagai jenis teks fiksi dan nonfiksi, mengapresiasi teks fiksi, serta menulis berbagai jenis karya sastra. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada pemahaman struktur teks, tetapi juga pada kemampuan menilai gagasan, membangun pandangan, dan menghasilkan karya kreatif yang bermakna. Dalam kerangka ini, menulis cerpen dapat menjadi praktik pembelajaran yang menghubungkan kreativitas literer dengan kesadaran ekologis. Melalui cerpen, siswa dapat mengolah pengalaman tentang tanah, air, hutan, laut, bencana, pertambangan, kampung halaman, dan tradisi ekologis menjadi narasi yang memuat penilaian terhadap hubungan manusia dan alam.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa cerita pendek memiliki potensi dalam membangun kesadaran lingkungan. Juanda et al. (2024) meneliti *ecoliteracy digital short stories* pada mahasiswa di Indonesia dan menunjukkan bahwa cerita pendek digital dapat digunakan untuk mengembangkan ekoliterasi serta kepedulian lingkungan. Kajian lain oleh Juanda, Afandi, dan Yunus (2024) juga memperlihatkan bahwa literasi cerita pendek digital berpengaruh terhadap karakter peduli lingkungan mahasiswa. Kedua kajian tersebut penting karena menempatkan cerita pendek sebagai medium pendidikan lingkungan. Namun, fokus penelitian tersebut lebih banyak berkaitan dengan cerita pendek sebagai bahan atau media pembelajaran, sedangkan penelitian ini membaca cerpen siswa sebagai produk kreatif yang merepresentasikan cara generasi muda membayangkan, menilai, dan mengkritik persoalan ekologis. Dengan demikian, siswa tidak hanya diposisikan sebagai pembaca teks ekologis, tetapi sebagai produsen narasi ekologis.

Penelitian tentang menulis cerpen berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa lokalitas dapat memperkuat kreativitas, konteks belajar, dan kedekatan siswa dengan materi sastra. Hastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal dengan media buku digital dapat meningkatkan kreativitas menulis. Yaqin et al. (2024) mengembangkan bahan ajar

digital teks cerpen berbasis kearifan lokal dan menegaskan pentingnya integrasi nilai lokal dalam pembelajaran teks cerpen. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan kearifan lokal sebagai sumber bahan ajar atau konteks pembelajaran, belum secara khusus membaca karya cerpen siswa sebagai representasi ekoliterasi. Padahal, kearifan lokal dalam cerpen dapat menjadi jalan masuk untuk memahami cara siswa melihat laut, tanah, hutan, tradisi, dan ruang hidup sebagai bagian dari sistem nilai ekologis.

Korpus 15 cerpen peserta FLS3N Kabupaten Sumedang menyediakan data yang relevan untuk membaca representasi ekoliterasi tersebut. Cerpen seperti *Janji yang Tenggelam*, *Ironi di Atas Kaldera*, *Pulau Kecil dan Tanahnya yang Terluka*, *Dari Tanah ke Tanah*, dan *Bagaimana Jika Kami Bersuara?* menampilkan persoalan ekologis yang beragam, mulai dari laut dan Tradisi Sasi, penambang belerang di Kawah Ijen, tambang yang mengancam sekolah, tanah sebagai narator, hingga hutan yang dipertahankan oleh warga kecil. Keberagaman tema tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menulis alam sebagai latar, tetapi juga menghubungkannya dengan kerja, pendidikan, bencana, hukum, kekuasaan, ingatan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, karya lomba siswa dapat dipahami sebagai arsip pedagogis yang memperlihatkan kecenderungan imajinasi ekologis generasi muda.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Kajian terdahulu telah menunjukkan pentingnya pendidikan berkelanjutan, ekokritik, cerita pendek digital, dan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis. Namun, kajian yang secara khusus membaca cerpen siswa sebagai representasi ekoliterasi melalui perspektif ekokritik masih terbatas. Belum banyak penelitian yang menempatkan cerpen hasil lomba siswa sebagai data utama untuk melihat bagaimana siswa merepresentasikan alam, kerusakan lingkungan, relasi manusia-alam, kritik terhadap eksploitasi, dan tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Padahal, karya siswa dapat memperlihatkan cara generasi muda memahami persoalan ekologis melalui imajinasi sastra.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif ekokritik untuk mengkaji representasi ekoliterasi dalam cerpen siswa peserta FLS3N Kabupaten Sumedang. Penelitian ini tidak hanya menanyakan apakah cerpen siswa memuat tema lingkungan, tetapi juga bagaimana lingkungan diposisikan dalam narasi: sebagai

ruang hidup, korban eksploitasi, sumber identitas, subjek yang bersuara, atau medan kritik sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam memosisikan menulis cerpen sebagai praktik literasi ekologis yang menghubungkan kreativitas, kepekaan lingkungan, dan tanggung jawab etis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi ekoliterasi dalam cerpen siswa peserta FLS3N Kabupaten Sumedang melalui perspektif ekokritik. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana alam dan kerusakan lingkungan direpresentasikan dalam cerpen siswa; (2) bentuk ekoliterasi apa saja yang tampak dalam cerpen siswa; dan (3) bagaimana cerpen siswa membangun kritik ekologis terhadap tindakan manusia. Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi cerpen siswa sebagai sumber data penting dalam kajian pendidikan sastra, ekoliterasi, dan pembelajaran menulis kreatif berbasis isu lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi kualitatif. Desain ini dipilih karena data penelitian berupa teks cerpen siswa yang perlu dibaca, dikode, dikategorikan, dan ditafsirkan berdasarkan representasi ekoliterasi yang muncul di dalamnya. Analisis isi kualitatif digunakan untuk mengorganisasi data tekstual ke dalam kategori makna secara sistematis, sedangkan perspektif ekokritik digunakan sebagai sudut baca untuk menafsirkan posisi alam, relasi manusia-alam, kerusakan lingkungan, kritik eksploitasi, dan tanggung jawab ekologis dalam cerita. Penggunaan analisis isi kualitatif sesuai dengan karakter penelitian yang berupaya membangun pemahaman konseptual dari teks melalui proses pengodean, pengelompokan kategori, dan interpretasi makna (Elo & Kyngäs, 2008; Mayring, 2021).

Sumber data penelitian adalah 15 cerpen siswa peserta lomba Menulis Cerita Pendek FLS3N tingkat Kabupaten Sumedang. Korpus cerpen diperoleh melalui dokumentasi karya peserta lomba yang difasilitasi oleh Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Sumedang. Karena jumlah karya terbatas dan seluruh naskah relevan dengan tujuan penelitian, semua cerpen

dijadikan sumber data. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengertian kuantitatif, tetapi menggunakan korpus utuh sebagai sumber data kualitatif. Untuk menjaga etika penelitian, identitas siswa tidak ditampilkan dalam pembahasan. Setiap cerpen diberi kode C01 sampai C15 dan kode tersebut digunakan untuk menandai sumber kutipan dalam analisis. Korpus FLS3N diperlakukan sebagai dokumen kreatif-pedagogis karena karya tersebut lahir dari situasi kompetisi literer yang memiliki tema, subtema, dan tuntutan ekspresi kreatif yang sama.

Bentuk data penelitian berupa satuan tekstual dalam cerpen yang merepresentasikan ekoliterasi. Data tersebut mencakup kata, frasa, kalimat, dialog, paragraf, deskripsi latar, konflik, simbol, sudut pandang, peristiwa, dan bagian penutup cerita yang menunjukkan hubungan manusia dengan lingkungan. Data yang dicermati terutama berkaitan dengan representasi tanah, laut, hutan, pulau, tambang, longsor, kaldera, kampung halaman, ruang hidup, tradisi ekologis, kerja manusia, bencana, serta tindakan tokoh dalam merespons kerusakan lingkungan. Fokus analisis diarahkan pada lima kategori, yaitu alam sebagai ruang hidup, kerusakan lingkungan sebagai akibat tindakan manusia, kritik terhadap eksploitasi dan ketimpangan ekologis, relasi timbal balik manusia-alam, serta tanggung jawab etis terhadap lingkungan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai pembaca, pengode, dan penafsir data. Untuk membantu keteraturan analisis, digunakan lembar kodifikasi data. Lembar tersebut memuat kode cerpen, judul cerpen, kutipan tekstual, konteks kutipan, objek ekologis, isu ekologis, bentuk relasi manusia-alam, bentuk kerusakan lingkungan, kritik ekologis, dan tanggung jawab etis yang muncul dalam cerita. Kategori analisis disusun berdasarkan tujuan penelitian, kemudian digunakan secara fleksibel agar temuan yang khas dari teks tetap dapat diakomodasi. Dengan cara ini, analisis tidak hanya mengikuti kategori awal, tetapi juga membuka kemungkinan munculnya pola representasi ekologis dari data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Prosedurnya meliputi pengumpulan naskah cerpen, pemberian kode pada setiap cerpen, pembacaan awal untuk memperoleh gambaran umum, pembacaan ulang untuk menandai bagian-bagian ekologis, pencatatan kutipan representatif, dan pengisian lembar kodifikasi. Studi dokumentasi dipilih karena cerpen siswa merupakan

dokumen tertulis yang dapat dianalisis sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian berbasis dokumen, pemilihan dokumen, keterlacakan data, dan kesesuaian dokumen dengan fokus penelitian menjadi bagian penting dari proses analisis (Morgan, 2022).

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Pertama, seluruh cerpen dibaca berulang untuk memahami isi cerita, kecenderungan tema, dan kemunculan isu ekologis. Kedua, bagian teks yang relevan diberi kode sesuai kategori analisis. Ketiga, kode-kode yang berdekatan dikelompokkan menjadi tema, seperti alam sebagai ruang hidup, tambang dan kerusakan tanah, hutan sebagai ruang keadilan, laut dan tradisi ekologis, serta tindakan tokoh sebagai advokasi lingkungan. Keempat, setiap tema ditafsirkan dengan perspektif ekokritik untuk melihat bagaimana cerpen siswa membangun makna ekologis. Kelima, temuan antarteks dibandingkan untuk menemukan pola umum dan kekhasan masing-masing cerpen. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pengecekan kesesuaian antara kutipan dan interpretasi, penggunaan kode korpus, serta pencatatan jejak analisis dalam lembar kodifikasi. Setiap temuan disajikan dengan bukti tekstual agar interpretasi dapat diverifikasi oleh pembaca.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan korpus yang terbatas pada 15 cerpen dari satu konteks lomba di Kabupaten Sumedang sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk menunjukkan pola representasi ekoliterasi dalam korpus yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korpus 15 cerpen siswa peserta FLS3N Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa isu ekologis tidak hadir secara tunggal sebagai latar alam, tetapi menyatu dengan pengalaman sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan identitas tokoh. Cerpen-cerpen tersebut menampilkan alam dalam bentuk yang beragam, seperti laut, tanah, hutan, pulau kecil, kaldera, kampung halaman, sawah, gunung, dan ruang hidup masyarakat. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menulis alam sebagai pemandangan, tetapi juga sebagai ruang hidup yang dapat dirawat, dirusak, diperebutkan, dikenang, dan dibela.

Secara umum, representasi ekoliterasi dalam cerpen siswa tampak melalui lima

pola utama, yaitu alam sebagai ruang hidup, kerusakan lingkungan sebagai akibat tindakan manusia, relasi manusia-alam yang bersifat timbal balik, kritik terhadap eksploitasi ekologis, dan tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Kelima pola tersebut tidak muncul secara merata dalam seluruh cerpen, tetapi membentuk kecenderungan penting dalam korpus. Beberapa cerpen sangat kuat menampilkan isu lingkungan secara eksplisit, seperti *Janji yang Tenggelam*, *Ironi di Atas Kaldera*, *Pulau Kecil dan Tanahnya yang Terluka*, *Dari Tanah ke Tanah*, dan *Bagaimana Jika Kami Bersuara?*. Sementara itu, cerpen lain memperlihatkan ekoliterasi secara lebih implisit melalui hubungan tokoh dengan tanah asal, kampung halaman, ruang hidup, tradisi, dan pengalaman lokal.

Tabel 1. Pemetaan Objek Ekologis dan Bentuk Ekoliterasi dalam Cerpen Siswa

Kode	Judul Cerpen	Objek Ekologis	Isu Ekologis Dominan	Bentuk Ekoliterasi
C01	<i>Janji yang Tenggelam</i>	Laut, Tradisi Sasi	Eksplorasi laut dan rusaknya tradisi ekologis	Kesadaran ekologis-kultural
C02	<i>Ratenggoro</i>	Desa pesisir	Pendidikan, prasangka, ruang sosial desa	Kesadaran ruang hidup
C03	<i>Batu Karang yang Menjadi Pasir</i>	Desa bencana	Kerentanan masyarakat pascabencana	Empati ekologis-sosial
C04	<i>Bahasa yang Terlupakan</i>	Rumah, keluarga, bahasa lokal	Keterputusan identitas lokal	Ekoliterasi kultural implisit
C05	<i>Menenun Asa di Atas Tanah Merah</i>	Tanah Papua, Honai, tradisi lokal	Perjumpaan budaya dan ruang hidup	Kesadaran tempat dan komunitas
C06	<i>Ironi di Atas Kaldera</i>	Kawah Ijen, belerang	Risiko kerja, wisata, ketimpangan ekologis	Kritik sosial-ekologis
C07	<i>Di Antara Tradisional dan Modernisasi</i>	Ruang seni tradisi	Tradisi dan modernitas	Ekoliterasi budaya implisit
C08	<i>Pulau Kecil dan Tanahnya yang Terluka</i>	Pulau, tanah, tambang, sekolah	Tambang, longsor, hilangnya ruang belajar	Advokasi ekologis
C09	<i>Jejak yang Tertinggal</i>	Gunung, tanah, ruang	Trauma, pelarian, alam sebagai	Kesadaran alam sebagai ruang

Kode	Judul Cerpen	Objek Ekologis	Isu Ekologis Dominan	Bentuk Ekoliterasi
		pulang	tempat pulih	penyembuhan
C10	<i>Renjana Cucuk yang Merindu Api</i>	Malam, batik, canting, bahan alam	Tradisi, bahan budaya, keberlanjutan	Ekoliterasi kultural
C11	<i>Dari Tanah ke Tanah</i>	Tanah, ubi, ruang hidup	Eksplorasi tanah dan relasi timbal balik	Etika ekologis-filosofis
C12	<i>Jagat Prana</i>	Tanah asal, sawah, pusara	Tanah sebagai asal-usul dan memori	Kesadaran tempat dan identitas
C13	<i>Harapan Kecil</i>	Desa tertinggal	Kesenjangan fasilitas dan ruang hidup	Empati sosial-ekologis
C14	<i>Bagaimana Jika Kami Bersuara?</i>	Hutan Baska	Perusakan hutan, hukum, suara warga kecil	Keadilan ekologis
C15	<i>Riuh yang Terdengar Asing</i>	Kampung, Goong Renteng	Keterasingan dari tradisi lokal	Ekoliterasi budaya dan tempat

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa ekoliterasi dalam cerpen siswa tidak terbatas pada cerpen yang secara eksplisit mengangkat kerusakan lingkungan. Beberapa cerpen memang menampilkan eksploitasi alam secara langsung, seperti pertambangan, penggalian tanah, kerusakan hutan, dan risiko kerja di ruang alam. Namun, sebagian cerpen lain menampilkan ekoliterasi dalam bentuk yang lebih halus, yakni melalui kesadaran terhadap tempat, keterikatan pada tanah asal, relasi dengan tradisi lokal, dan pengalaman hidup masyarakat. Dengan demikian, ekoliterasi dalam cerpen siswa dapat dipahami sebagai kesadaran tentang hubungan manusia dengan lingkungan fisik, sosial, dan kultural yang membentuk kehidupan.

Alam sebagai Ruang Hidup, Bukan Sekadar Latar

Temuan pertama menunjukkan bahwa alam dalam cerpen siswa tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi sebagai ruang hidup yang menentukan pengalaman tokoh. Laut, tanah, hutan, pulau, kaldera, kampung halaman, dan gunung tidak sekadar menjadi tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi menjadi bagian dari identitas, penghidupan, konflik, dan keputusan moral tokoh. Representasi ini tampak

kuat dalam cerpen yang menghubungkan alam dengan kerja, keluarga, pendidikan, tradisi, dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Dalam *Jagat Prana*, tanah asal menjadi pusat pemaknaan identitas. Tokoh Jagat kembali ke kampung halaman setelah mengetahui rumah peninggalan kakek-neneknya akan dijual. Kepulangan tersebut tidak hanya menandai perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan batin untuk memahami kembali asal-usul. Makna tanah sebagai sumber kehidupan tampak melalui nasihat nenek: "Prana, artinya adalah napas yang berasal dari tanah, yaitu asal-usulmu" (C12). Kutipan ini menunjukkan bahwa tanah tidak dipahami sebagai benda mati, tetapi sebagai sumber napas, identitas, dan kesinambungan keluarga. Dalam konteks ekoliterasi, kesadaran terhadap tanah asal tersebut memperlihatkan bahwa relasi manusia dan alam juga bersifat historis dan emosional.

Representasi alam sebagai ruang hidup juga tampak dalam *Dari Tanah ke Tanah*. Cerpen ini menggunakan tanah sebagai narator sehingga alam memperoleh posisi sebagai subjek yang menyaksikan tindakan manusia. Pernyataan "Aku tidak pernah membenci manusia... Aku hanya mencatat" (C11) memperlihatkan tanah sebagai penyimpan jejak kehidupan manusia. Dengan menjadikan tanah sebagai narator, cerpen ini menggeser posisi alam dari latar pasif menjadi saksi yang memiliki daya ingat. Pilihan sudut pandang tersebut penting karena menunjukkan bahwa ekoliterasi dalam cerpen siswa tidak selalu disampaikan melalui nasihat tokoh, tetapi dapat muncul melalui strategi naratif yang memberi suara pada unsur alam.

Hal serupa tampak dalam *Menenun Asa di Atas Tanah Merah*. Tanah Papua tidak hanya digambarkan sebagai daerah tujuan pengabdian, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang mengubah cara pandang tokoh Kirana. Perjumpaan dengan anak-anak, rumah Honai, tradisi Bakar Batu, bahasa lokal, dan panggilan "Mama Guru" memperlihatkan bahwa ruang ekologis selalu terkait dengan ruang sosial-budaya. Papua tidak diposisikan sebagai tempat jauh yang eksotis, melainkan sebagai lingkungan hidup yang memiliki nilai kebersamaan, ketahanan, dan pengetahuan lokal. Sementara itu, *Riuh yang Terdengar Asing* menunjukkan bahwa kampung dan tradisi Goong Renteng menjadi ruang ekologis-kultural yang membantu tokoh Kinan mengenali kembali keterikatan dengan tempat asalnya.

Dengan demikian, alam dalam cerpen siswa tidak diperlakukan sebagai latar

dekoratif. Alam berfungsi sebagai ruang hidup yang membentuk identitas, pekerjaan, pendidikan, tradisi, dan ingatan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran awal bahwa lingkungan bukan hanya sesuatu yang dilihat, melainkan sesuatu yang dialami dan membentuk kehidupan manusia.

Kerusakan Lingkungan sebagai Akibat Tindakan Manusia

Temuan kedua menunjukkan bahwa cerpen siswa menarasikan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari tindakan manusia, bukan sebagai bencana yang hadir secara tiba-tiba. Kerusakan alam ditampilkan melalui eksploitasi laut, penebangan pohon, penggalian tanah, pertambangan, pengabaian hutan, dan konsumsi yang tidak menyadari risiko ekologis di baliknya. Pola ini menunjukkan adanya penalaran ekologis, yakni kemampuan menghubungkan tindakan manusia dengan konsekuensi terhadap alam dan masyarakat.

Representasi paling eksplisit tampak dalam *Pulau Kecil dan Tanahnya yang Terluka*. Cerpen ini menampilkan pertambangan sebagai penyebab rusaknya pulau kecil dan hilangnya ruang belajar anak-anak. Rangkaian kerusakan digambarkan melalui kalimat: "Pohon-pohon mulai ditebang, sekolah akan digusur, tanah mulai digali, suara mesin menggantikan suara alam yang dulunya tenang" (C08). Kutipan ini menunjukkan perubahan lanskap yang sistematis: pohon ditebang, sekolah terancam, tanah digali, dan suara alam tergantikan oleh mesin. Kerusakan lingkungan dalam cerpen ini tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga pada hak pendidikan dan keselamatan masyarakat.

Penalaran sebab-akibat ekologis semakin jelas dalam adegan longsor: "Tanah yang sudah digali beberapa hari yang lalu tidak kuat menahan air. Tanah bercampur dengan air, turun menuruni bukit menuju permukiman" (C08). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak diposisikan sebagai kejadian alamiah semata, tetapi sebagai akibat dari perubahan struktur tanah karena aktivitas penggalian. Dalam hal ini, cerpen siswa telah menunjukkan pemahaman ekoliterat bahwa kerusakan lingkungan berkaitan dengan campur tangan manusia, keputusan ekonomi, dan lemahnya perlindungan terhadap ruang hidup.

Dalam *Janji yang Tenggelam*, kerusakan ekologis muncul melalui laut dan Tradisi Sasi. Laut tidak hanya menjadi sumber penghidupan masyarakat, tetapi juga

ruang yang rentan dieksploitasi ketika aturan adat tidak lagi dihormati. Tradisi Sasi dalam cerpen tersebut dapat dibaca sebagai bentuk kearifan ekologis karena mengatur kapan laut boleh dan tidak boleh dimanfaatkan. Ketika tradisi tersebut dilanggar, kerusakan laut tidak hanya berarti hilangnya sumber daya, tetapi juga rusaknya tata nilai masyarakat. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bahwa ekoliterasi siswa tidak hanya bersandar pada pengetahuan lingkungan modern, tetapi juga pada kesadaran terhadap kearifan lokal sebagai mekanisme perlindungan ekologis.

Kerusakan lingkungan sebagai akibat tindakan manusia juga tampak dalam *Bagaimana Jika Kami Bersuara?*. Hutan Baska tidak hanya digambarkan sebagai kumpulan pohon, tetapi sebagai ruang hidup masyarakat Sendari. Ketika hutan dirusak, warga kecil kehilangan ruang sejarah, sumber kehidupan, dan hak untuk menentukan masa depan lingkungannya. Tokoh Gisma yang berhadapan dengan hukum memperlihatkan bahwa kerusakan ekologis sering kali berkelindan dengan ketimpangan kuasa. Cerpen ini menempatkan hutan sebagai objek konflik antara masyarakat lokal dan kekuatan yang lebih besar. Dengan demikian, kerusakan lingkungan dalam cerpen siswa tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga politis dan sosial.

Kritik terhadap Eksploitasi dan Ketimpangan Ekologis

Temuan ketiga menunjukkan bahwa beberapa cerpen siswa telah bergerak dari kesadaran ekologis menuju kritik terhadap eksploitasi dan ketimpangan ekologis. Kritik ini muncul ketika cerpen memperlihatkan bahwa tidak semua kelompok manusia mengalami alam dengan cara yang sama. Ada pihak yang menikmati alam sebagai objek wisata atau sumber keuntungan, sementara pihak lain menanggung risiko kerja, kehilangan ruang hidup, atau menjadi korban kerusakan lingkungan.

Kritik sosial-ekologis paling kuat tampak dalam *Ironi di Atas Kaldera*. Cerpen ini mempertemukan dua kelompok manusia di Kawah Ijen: wisatawan dan penambang belerang. Bagi wisatawan, Kawah Ijen adalah pemandangan indah; bagi penambang, ia adalah ruang kerja berbahaya. Kontras tersebut dirumuskan melalui kalimat “Kami bertahan hidup, mereka menikmati hidup” (C06). Kutipan ini menunjukkan ketimpangan pengalaman ekologis: ruang alam yang sama dapat menjadi tempat

rekreasi bagi satu kelompok, tetapi menjadi ruang risiko bagi kelompok lain. Dalam perspektif ekokritik, representasi semacam ini penting karena memperlihatkan bahwa krisis ekologis tidak dapat dilepaskan dari persoalan kelas sosial, kerja, dan ketidakadilan.

Ironi dalam cerpen tersebut semakin kuat ketika botol air yang dibuang wisatawan justru menjadi benda penyelamat. Narator menyatakan, "Air yang ia anggap beban adalah berkah yang harus kami tukar dengan nyawa" (C06). Kutipan ini memperlihatkan kritik terhadap perilaku konsumtif dan ketidakpekaan wisatawan. Sesuatu yang dianggap tidak bernilai oleh wisatawan ternyata sangat berharga bagi penambang yang hidup dalam keterbatasan dan risiko. Dengan demikian, cerpen tidak hanya mengkritik eksploitasi alam, tetapi juga mengkritik cara manusia modern menikmati alam tanpa memahami penderitaan manusia lain yang bekerja di baliknya.

Kritik terhadap eksploitasi juga tampak dalam *Pulau Kecil dan Tanahnya yang Terluka*. Tambang tidak hanya mengubah lanskap, tetapi juga mengancam sekolah sebagai simbol masa depan anak-anak. Dalam cerpen ini, kerusakan tanah langsung berhubungan dengan ketidakadilan pendidikan. Anak-anak menjadi pihak yang paling terdampak oleh keputusan eksploitasi alam yang tidak mereka buat. Hal ini memperlihatkan bahwa ekoliterasi siswa telah menjangkau pemahaman bahwa kerusakan lingkungan sering kali menimpa kelompok rentan, terutama anak-anak dan masyarakat kecil.

Sementara itu, *Bagaimana Jika Kami Bersuara?* memperluas kritik ekologis ke wilayah hukum dan suara masyarakat. Gisma, sebagai tokoh warga kecil, harus mempertahankan hutan dalam situasi yang tidak seimbang. Judul cerpen ini sendiri menandai persoalan representasi: siapa yang berhak bersuara ketika hutan dirusak? Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa ekoliterasi dalam cerpen siswa tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga dengan keberanian menyuarakan keadilan ekologis.

Relasi Timbal Balik Manusia dan Alam

Temuan keempat memperlihatkan bahwa beberapa cerpen siswa menampilkan relasi manusia dan alam sebagai hubungan timbal balik. Alam tidak hanya memberi manfaat kepada manusia, tetapi juga menuntut tanggung jawab. Jika manusia merawat alam, alam menjadi sumber kehidupan; jika manusia merusaknya,

kerusakan itu kembali mengancam manusia. Kesadaran timbal balik ini menjadi salah satu bentuk penting ekoliterasi.

Dalam *Dari Tanah ke Tanah*, hubungan timbal balik tersebut dinyatakan secara eksplisit melalui narasi tanah: “Mereka mengambil, menguras, lalu menyalahkan ketika segalanya runtuh. Padahal dari akulah mereka berasal, dan kepadakulah mereka akan kembali” (C11). Kutipan ini memperlihatkan kritik terhadap perilaku manusia yang mengambil dari tanah tanpa kesadaran untuk merawatnya. Tanah menjadi sumber asal sekaligus tujuan akhir manusia. Karena itu, merusak tanah berarti merusak dasar kehidupan manusia sendiri.

Relasi timbal balik juga tampak dalam simbol ubi yang ditanam Aditama. Ketika Aditama merawat tanah, tanah kemudian memberi makanan yang menyelamatkan dirinya dan orang lain. Pernyataan “Apa yang kau tabur, itulah yang kau tuai. Apa yang kau rawat, itulah yang akan merawatmu nantinya” (C11) menunjukkan prinsip ekologis yang sederhana tetapi kuat. Cerpen ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan tidak hanya dibangun melalui gagasan besar tentang penyelamatan alam, tetapi juga melalui tindakan kecil seperti menanam, merawat, dan berbagi hasil bumi.

Relasi manusia-alam juga muncul dalam *Jejak yang Tertinggal*. Gunung dan tanah menjadi ruang pulang bagi tokoh yang mengalami luka personal. Alam dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelarian, tetapi sebagai ruang yang menerima, menenangkan, dan memungkinkan tokoh memaknai rasa sakit. Meskipun cerpen ini tidak secara langsung mengangkat eksploitasi lingkungan, ia memperlihatkan dimensi lain ekoliterasi, yaitu kesadaran bahwa manusia membutuhkan alam sebagai ruang pemulihan emosional dan eksistensial.

Dalam *Jagat Prana*, tanah asal menjadi penanda bahwa manusia tidak pernah sepenuhnya terlepas dari tempat yang membesarkannya. Tokoh Jagat yang membawa segenggam tanah ke kota memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan tanah dapat terus hidup dalam bentuk memori dan tanggung jawab. Dengan demikian, ekoliterasi dalam cerpen siswa tidak hanya berarti kesadaran terhadap kerusakan alam, tetapi juga kesadaran terhadap hubungan batin, sosial, dan historis antara manusia dan tempat.

Tanggung Jawab Etis dan Advokasi Ekologis

Temuan kelima menunjukkan bahwa cerpen siswa tidak hanya menggambarkan kerusakan lingkungan, tetapi juga menghadirkan bentuk tanggung jawab etis. Tanggung jawab tersebut muncul dalam berbagai tindakan: menulis, bersuara, merawat tanah, mempertahankan hutan, menyelamatkan orang lain, dan menjaga tradisi ekologis. Bentuk-bentuk tindakan ini menunjukkan bahwa ekoliterasi dalam cerpen siswa tidak berhenti pada kesadaran, tetapi bergerak menuju sikap.

Dalam *Pulau Kecil dan Tanahnya yang Terluka*, tokoh Aurin memilih menulis sebagai cara untuk menyuarakan luka pulau kecilnya. Pernyataan “Kalau bukan kita yang cerita, siapa lagi?” (C08) memperlihatkan bahwa literasi menjadi bentuk advokasi ekologis. Menulis bukan sekadar kegiatan akademik atau ekspresi diri, tetapi cara menghadirkan suara komunitas yang terancam. Cerpen ini penting karena menghubungkan ekoliterasi dengan praktik literasi: memahami kerusakan lingkungan, menyadari dampaknya, lalu mengubahnya menjadi narasi yang dapat dibaca orang lain.

Dalam *Bagaimana Jika Kami Bersuara?*, tanggung jawab ekologis diwujudkan melalui keberanian mempertahankan hutan. Tokoh Gisma menjadi representasi warga kecil yang berusaha menyuarakan hak lingkungan di hadapan kekuasaan. Cerpen ini memperlihatkan bahwa menjaga lingkungan sering kali memerlukan keberanian sosial dan moral. Hutan tidak hanya perlu dirawat secara fisik, tetapi juga dipertahankan melalui suara, kesaksian, dan keberpihakan.

Dalam *Ironi di Atas Kaldera*, tanggung jawab etis muncul melalui tindakan Pak Winarto menyelamatkan wisatawan yang sebelumnya tidak peka terhadap kehidupan penambang. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis berhubungan dengan kemanusiaan. Cerpen ini tidak hanya mengkritik wisatawan, tetapi juga menghadirkan ironi moral: orang yang paling terluka oleh ruang ekologis justru menunjukkan kepedulian kepada orang lain. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis dalam cerpen siswa tidak selalu tampil sebagai ajakan menjaga alam secara langsung, tetapi juga sebagai tindakan etis dalam situasi krisis.

Sementara itu, *Janji yang Tenggelam* menunjukkan tanggung jawab ekologis melalui tradisi Sasi. Tradisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian diri masyarakat dalam memanfaatkan laut. Ketika manusia menunda mengambil hasil

laut demi keberlanjutan, ia sedang menjalankan etika ekologis. Cerpen ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sistem ekoliterasi yang mengajarkan batas, jeda, dan tanggung jawab dalam berhubungan dengan alam.

Berdasarkan keseluruhan analisis, representasi ekoliterasi dalam cerpen siswa dapat dirangkum ke dalam lima bentuk utama. Pertama, kesadaran terhadap alam sebagai ruang hidup, yaitu ketika siswa menampilkan tanah, laut, hutan, pulau, dan kampung sebagai bagian dari kehidupan manusia. Kedua, pemahaman sebab-akibat ekologis, yaitu ketika cerpen menghubungkan tindakan manusia dengan kerusakan alam dan dampaknya terhadap masyarakat. Ketiga, kritik terhadap eksploitasi, yaitu ketika cerpen menampilkan pertambangan, wisata, pengrusakan hutan, atau pengabaian tradisi ekologis sebagai sumber ketimpangan. Keempat, relasi timbal balik manusia-alam, yaitu ketika cerpen menunjukkan bahwa manusia bergantung pada alam dan harus merawatnya. Kelima, tanggung jawab etis, yaitu ketika tokoh menulis, bersuara, menanam, merawat, atau mempertahankan lingkungan.

Tabel 2. Bentuk Representasi Ekoliterasi dalam Cerpen Siswa

Bentuk Representasi Ekoliterasi	Indikator Teks	Cerpen Dominan
Alam sebagai ruang hidup	Alam membentuk kerja, pendidikan, identitas, tradisi, dan memori	C05, C09, C11, C12, C15
Sebab-akibat ekologis	Kerusakan alam dikaitkan dengan tindakan manusia	C01, C08, C11, C14
Kritik eksploitasi	Ada kritik terhadap tambang, wisata, pengrusakan hutan, atau konsumsi	C06, C08, C14
Relasi timbal balik manusia-alam	Manusia menerima akibat dari cara memperlakukan alam	C11, C12, C09
Tanggung jawab etis ekologis	Tokoh menulis, bersuara, menanam, menyelamatkan, atau menjaga tradisi ekologis	C01, C06, C08, C11, C14

Tabel tersebut menunjukkan bahwa cerpen yang paling kuat merepresentasikan ekoliterasi adalah cerpen yang tidak hanya menghadirkan alam sebagai latar, tetapi menghubungkan alam dengan tindakan manusia, konflik sosial, pilihan moral, dan tanggung jawab. Cerpen seperti *Pulau Kecil dan Tanahnya yang Terluka*, *Ironi di Atas Kaldera*, *Dari Tanah ke Tanah*, dan *Bagaimana Jika Kami Bersuara?* memiliki kekuatan karena mampu memperlihatkan bahwa persoalan ekologis tidak berdiri sendiri.

Persoalan lingkungan selalu terhubung dengan pendidikan, kerja, ekonomi, hukum, tradisi, dan keberpihakan terhadap kelompok rentan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa cerpen siswa dapat menjadi medium penting untuk membaca ekoliterasi generasi muda. Ekoliterasi tidak hanya tampak melalui penyebutan isu lingkungan, tetapi melalui cara siswa menempatkan alam dalam struktur cerita. Alam dapat hadir sebagai ruang hidup, korban eksploitasi, sumber identitas, saksi sejarah, ruang penyembuhan, dan medan konflik sosial. Hal ini sejalan dengan perspektif ekokritik yang memandang karya sastra sebagai ruang untuk membaca relasi manusia dengan lingkungan, termasuk bagaimana teks membentuk kesadaran ekologis dan posisi etis terhadap alam (Garrard, 2023; James & Morel, 2018).

Dalam cerpen siswa, ekoliterasi tidak selalu muncul dalam bentuk pengetahuan ilmiah tentang lingkungan, tetapi dalam bentuk imajinasi naratif. Siswa tidak menjelaskan krisis ekologis melalui uraian konseptual, melainkan melalui tokoh, konflik, latar, simbol, dan peristiwa. Misalnya, kerusakan tanah dalam *Pulau Kecil dan Tanahnya yang Terluka* tidak dijelaskan sebagai konsep geologi, tetapi sebagai peristiwa yang mengancam sekolah dan masa depan anak-anak. Risiko ekologis dalam *Ironi di Atas Kaldera* tidak dijelaskan sebagai persoalan industri ekstraktif semata, tetapi sebagai pengalaman tubuh penambang yang menghirup belerang dan menanggung luka. Dengan demikian, cerpen memungkinkan ekoliterasi hadir secara afektif dan etis.

Temuan ini memperkuat kajian Juanda et al. (2024a, 2024b) yang menunjukkan bahwa cerita pendek dapat membangun kepedulian lingkungan. Namun, penelitian ini menambahkan sudut yang berbeda. Jika sebagian kajian sebelumnya lebih banyak menempatkan cerita pendek sebagai bahan bacaan atau media pembelajaran lingkungan, penelitian ini membaca cerpen siswa sebagai produk kreatif yang merepresentasikan cara siswa memahami isu ekologis. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menjadi pembaca teks ekologis, tetapi juga produsen narasi ekologis. Posisi ini penting karena karya siswa dapat memperlihatkan bagaimana generasi muda membayangkan kerusakan alam, ketimpangan ekologis, dan tanggung jawab manusia

terhadap lingkungan.

Temuan mengenai alam sebagai ruang hidup juga memperluas pemahaman tentang pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal. Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen berbasis lokalitas umumnya menekankan bahwa kearifan lokal dapat memperkaya bahan ajar, kreativitas, dan konteks menulis (Damayanti et al., 2024; Hastuti et al., 2023; Yaqin et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa lokalitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber ide, tetapi juga sebagai sumber ekoliterasi. Tradisi Sasi, tanah asal, hutan kampung, dan relasi masyarakat dengan ruang hidup memperlihatkan bahwa pengetahuan ekologis dapat hadir melalui budaya lokal. Dengan demikian, kearifan lokal dalam cerpen siswa dapat dibaca sebagai sistem nilai yang mengajarkan batas, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap alam.

Kritik terhadap eksploitasi dalam cerpen siswa menunjukkan bahwa ekoliterasi memiliki dimensi keadilan. Cerpen *Ironi di Atas Kaldera*, *Pulau Kecil dan Tanahnya yang Terluka*, dan *Bagaimana Jika Kami Bersuara?* memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan sering kali tidak ditanggung secara merata. Masyarakat kecil, anak-anak, pekerja berisiko, dan warga yang bergantung pada hutan atau tanah menjadi kelompok yang paling terdampak. Hal ini menunjukkan bahwa ekoliterasi dalam cerpen siswa tidak hanya berkaitan dengan “cinta lingkungan”, tetapi juga dengan kemampuan melihat ketimpangan sosial di balik kerusakan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra dapat menjadi ruang untuk membangun kesadaran ekologis sekaligus kepekaan terhadap keadilan sosial.

Dari sisi strategi naratif, beberapa cerpen menunjukkan bahwa ekoliterasi dapat diperkuat melalui sudut pandang yang tidak biasa. *Dari Tanah ke Tanah* memberi suara kepada tanah, sedangkan *Renjana Cucuk yang Merindu Api* memberi suara kepada canting. Meskipun *Renjana Cucuk yang Merindu Api* lebih dominan sebagai cerpen identitas budaya, penggunaan benda budaya sebagai narator menunjukkan bahwa siswa mampu memperluas perspektif manusia ke arah subjek nonmanusia atau lebih-dari-manusia. Strategi ini relevan dalam pembacaan ekokritik karena mengganggu cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat tunggal cerita. Dengan memberi suara kepada tanah atau benda budaya yang dekat

dengan alam, cerpen siswa memperlihatkan bahwa lingkungan dan benda-benda budaya memiliki sejarah, luka, dan nilai yang perlu didengar.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Menulis cerpen dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan ekoliterasi karena siswa dapat mengolah isu lingkungan melalui pengalaman estetis, imajinatif, dan kontekstual. Dalam perspektif *ecocomposition*, kegiatan menulis dapat dipahami sebagai praktik yang selalu terhubung dengan tempat, lingkungan, komunitas, dan relasi manusia dengan dunia sekitarnya. Karena itu, menulis cerpen berbasis ekoliterasi dapat menjadi cara untuk menghubungkan pengalaman literer siswa dengan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial terhadap ruang hidupnya (Dobrin & Weisser, 2002). Guru tidak hanya dapat meminta siswa menulis tentang “lingkungan”, tetapi dapat memberikan pemantik yang lebih tajam, misalnya: tanah apa yang sedang terluka, siapa yang diuntungkan dan dirugikan oleh kerusakan alam, bagaimana suara hutan atau laut jika ia dapat berbicara, atau tindakan kecil apa yang dapat dilakukan tokoh untuk merawat ruang hidupnya. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini dapat membantu siswa menulis cerpen yang tidak hanya bertema lingkungan, tetapi juga memuat penalaran ekologis, kritik eksploitasi, dan tanggung jawab etis.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa ekoliterasi sastra siswa dapat dibaca melalui hubungan antara objek ekologis, konflik naratif, posisi manusia terhadap alam, dan sikap etis yang muncul dalam cerita. Cerpen yang ekoliterat bukan hanya cerpen yang menyebut hutan, laut, tanah, atau bencana, tetapi cerpen yang memperlihatkan relasi bermakna antara manusia dan lingkungan. Relasi tersebut dapat berupa ketergantungan, kerusakan, perlawanan, perawatan, pemulihan, atau ingatan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan cerpen siswa sebagai representasi ekoliterasi yang memadukan kreativitas sastra, kesadaran lingkungan, dan pendidikan karakter ekologis.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa karya lomba sastra dapat menjadi arsip pedagogis yang bernilai. Cerpen peserta FLS3N tidak hanya berfungsi sebagai bahan penilaian lomba, tetapi dapat dibaca untuk memahami kecenderungan literasi ekologis generasi muda. Melalui karya tersebut, tampak bagaimana siswa melihat tanah, laut, hutan, tambang, kampung, dan ruang hidup sebagai persoalan yang tidak

terpisah dari kehidupan manusia. Dengan demikian, dokumentasi karya siswa dalam lomba menulis perlu dipandang sebagai sumber data penting untuk pengembangan pembelajaran sastra, pembinaan penulis muda, dan penelitian pendidikan bahasa yang berorientasi pada isu keberlanjutan.

Dalam praktik pembelajaran, temuan ini dapat diterjemahkan ke dalam desain menulis cerpen berbasis ekoliterasi. Guru dapat memulai pembelajaran dengan observasi lingkungan sekitar, pembacaan cerpen bertema ekologis, diskusi tentang relasi manusia-alam, penyusunan peta konflik ekologis, dan penulisan cerpen yang menampilkan tokoh, latar, serta konflik lingkungan secara bermakna. Dengan cara ini, pembelajaran menulis cerpen tidak hanya melatih struktur naratif dan gaya bahasa, tetapi juga membangun kepekaan ekologis dan tanggung jawab etis siswa terhadap ruang hidupnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekoliterasi dalam cerpen siswa peserta FLS3N Kabupaten Sumedang direpresentasikan melalui cara siswa menempatkan alam sebagai ruang hidup, ruang konflik, ruang luka, ruang ingatan, dan ruang tanggung jawab etis. Alam tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi unsur naratif yang menentukan pengalaman tokoh, relasi sosial, pendidikan, pekerjaan, tradisi, dan identitas. Kerusakan lingkungan dalam cerpen siswa juga tidak dinarasikan sebagai peristiwa alamiah semata, tetapi sebagai akibat dari tindakan manusia, seperti eksploitasi laut, penggalian tanah, pertambangan, pengabaian hutan, dan konsumsi yang tidak menyadari risiko ekologis. Dengan demikian, cerpen siswa memperlihatkan bahwa persoalan ekologis selalu berkaitan dengan pilihan manusia, struktur sosial, kepentingan ekonomi, dan keberlangsungan ruang hidup masyarakat.

Bentuk ekoliterasi yang tampak dalam cerpen siswa meliputi lima kecenderungan utama, yaitu kesadaran terhadap alam sebagai ruang hidup, pemahaman sebab-akibat ekologis, kritik terhadap eksploitasi, kesadaran relasi timbal balik manusia-alam, dan tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Kritik ekologis dibangun melalui berbagai strategi naratif, seperti simbol tanah, laut, hutan, kaldera, dan pulau kecil; konflik antara masyarakat kecil dan kekuasaan; ironi antara wisata dan kerja berisiko; serta penggunaan sudut pandang nonmanusia seperti

tanah sebagai narator. Cerpen yang paling kuat merepresentasikan ekoliterasi bukan hanya cerpen yang menyebut alam atau bencana, tetapi cerpen yang mampu menghubungkan kerusakan lingkungan dengan dampak sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, dan moral. Temuan ini menegaskan bahwa menulis cerpen dapat menjadi praktik literasi ekologis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena menggabungkan imajinasi sastra, kepekaan lingkungan, dan tanggung jawab etis. Keterbatasan penelitian ini terletak pada korpus yang hanya mencakup 15 cerpen dari satu konteks lomba di Kabupaten Sumedang dan hanya menganalisis produk akhir tulisan, bukan proses kreatif siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus lintas daerah, membandingkan karya lomba dengan karya pembelajaran kelas, serta melibatkan wawancara penulis untuk memahami sumber imajinasi ekologis siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengembangan Talenta Indonesia. (2026). *Panduan Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional jenjang SMA/MA/SMK/MAK/ sederajat*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor Books.
- Damayanti, A., Basuki, Y., & Hartiningsari, D. P. (2024). Local wisdom story to teach extensive reading on fiction. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 11(1), 261–275. <https://doi.org/10.30762/jeels.v11i1.2660>
- Dobrin, S. I., & Weisser, C. R. (Eds.). (2002). *Natural discourse: Toward ecocomposition*. State University of New York Press.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Garrard, G. (2023). *Ecocriticism* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003174011>
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Goleman, D., Bennett, L., & Barlow, Z. (2012). *Ecoliterate: How educators are cultivating emotional, social, and ecological intelligence*. Jossey-Bass.
- Hastuti, S., Slamet, S., Sumarwati, S., & Rakhmawati, A. (2023). Short story writing learning based on local wisdom with digital book media for university students. *International Journal of Instruction*, 16(1), 821–832. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16146a>

- James, E., & Morel, E. (2018). Ecocriticism and narrative theory: An introduction. *English Studies*, 99(4), 355–365. <https://doi.org/10.1080/0013838X.2018.1465255>
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. (2024). Digital short story literacy and the character of environmentally concerned students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 415–427. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Juanda, J., Djumingin, S., Mantasiah, R., Afandi, I., & Intang, D. (2024). Ecoliteracy digital short stories among students in Indonesia. *Journal of Turkish Science Education*, 21(2), 254–270. <https://doi.org/10.36681/tused.2024.014>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F*. Sistem Informasi Kurikulum Nasional.
- Mayring, P. (2021). *Qualitative content analysis: A step-by-step guide*. SAGE Publications.
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Orr, D. W. (1992). *Ecological literacy: Education and the transition to a postmodern world*. State University of New York Press.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Greening curriculum guidance: Teaching and learning for climate action*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/A00Z1758>
- Yaqin, A. A., Gloriani, Y., & Maschita, D. E. (2024). Development of digital teaching materials for short story texts based on local wisdom in middle schools (Phase D). *International Journal of Educational Research Excellence*, 3(2), 787–792. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.1031>